

Strategi Joyful Learning Berbasis Komunikasi Edukatif dalam Pembelajaran IPS untuk Penguatan Karakter Kolaboratif Siswa

Siti Ekowati Rusdini¹, Sanita Carolina Sasea², Restu Ayu Mumpuni³, Hany Nurpratiwi⁴, Pradika Adi Wijayanto⁵

^{1, 2, 3, 4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author Email: ekowatirusdini@mail.unnes.ac.id

Diterima	04	Juni	2026
Disetujui	30	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract

Social Studies (IPS) learning at the junior high school level plays a strategic role in fostering social values, diversity awareness, and students' collaborative character. However, conventional teacher-centered learning practices remain dominant, often resulting in passive student participation and limited engagement in classroom activities. This study aims to analyze the implementation of joyful learning based on educative communication in Social Studies learning and examine its contribution to strengthening students' collaborative character. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at SMP Negeri 2 Kendal, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, supported by source and method triangulation to ensure data credibility. The findings reveal that Social Studies teachers implemented educative communication strategies through positive reinforcement, educational humor, two-way dialogue, and the use of inclusive language. These strategies created an enjoyable learning environment and enhanced students' engagement in classroom activities. Furthermore, joyful learning contributed significantly to the development of students' collaborative character, as reflected in teamwork, shared responsibility, mutual respect, and social empathy. This study supports the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 4 on quality education by promoting participatory learning practices and strengthening social values in educational settings.

Keywords: Joyful Learning, Educative Communication, Collaborative Character, Social Studies Learning

Abstrak



Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial, kebinekaan, dan karakter kolaboratif siswa. Namun, pola pembelajaran konvensional yang masih dominan cenderung membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi joyful learning berbasis komunikasi edukatif dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya dalam memperkuat karakter kolaboratif siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Negeri 2 Kendal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menerapkan strategi komunikasi edukatif berupa penguatan positif, humor edukatif, dialog dua arah, dan penggunaan bahasa inklusif. Strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Joyful learning terbukti memperkuat karakter kolaboratif siswa yang tercermin dalam kerja sama kelompok, tanggung jawab bersama, saling menghargai, serta empati sosial. Penelitian ini mendukung capaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas melalui praktik pembelajaran partisipatif dan berorientasi pada penguatan nilai sosial.

Kata kunci: Joyful Learning, Komunikasi Edukatif, Karakter Kolaboratif, Pembelajaran IPS

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan menghadirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan karakter yang kuat (Wulandari & Hasanah, 2024; Kurniawan & Fitriani, 2024). Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah “bergotong royong” sebagai wujud karakter kolaboratif (Kemendikbudristek, 2023; Vhalery et al., 2022). Artinya, proses pembelajaran di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial, empati, dan kerja sama yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. IPS dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai agar mereka dapat memahami realitas sosial dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Purnamasari & Widodo, 2024; Dewi & Suharno, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung bersifat konvensional, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberi ruang pada partisipasi aktif siswa (Arikunto, 2010; Sarmanu, 2017; Hermawan & Wahyuni, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta minimnya kesempatan siswa untuk melatih keterampilan kolaborasi.

Hasil studi internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa Indonesia



masih berada pada level menengah ke bawah jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Timur (OECD, 2019). Hal ini menandakan bahwa keterampilan sosial dan kerja sama siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui inovasi pembelajaran di kelas. Selain itu, laporan Kemendikbud (2023) juga menekankan bahwa salah satu tantangan utama implementasi kurikulum merdeka adalah bagaimana guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Hasil studi internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa Indonesia masih berada pada level menengah ke bawah jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Timur (OECD, 2019). Hal ini menandakan bahwa keterampilan sosial dan kerja sama siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui inovasi pembelajaran di kelas. Selain itu, laporan Kemendikbudristek (2023) juga menekankan bahwa salah satu tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah bagaimana guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah *joyful learning*. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Setiawan & Hidayat, 2022; Dewi &

Wibowo, 2024). *Joyful learning* menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna sehingga siswa merasa nyaman, berani bereksprosi, serta termotivasi untuk terlibat aktif. Penelitian Hapsari (2023) menunjukkan bahwa *joyful learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa IPS SMPN 13 Kota Malang, khususnya karena siswa merasa tidak tertekan dan dapat belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Hal senada ditemukan oleh Nurhadi (2022) yang melaporkan peningkatan aktivitas kolaborasi siswa SMP setelah diterapkannya model *joyful learning*. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Wahyuni dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

Namun, *joyful learning* tidak akan berjalan optimal tanpa adanya komunikasi edukatif yang tepat dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus komunikator yang membangun iklim kelas positif. Komunikasi edukatif meliputi keterampilan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran dengan jelas, menggunakan bahasa yang ramah, memberi penguatan positif, dan mendengarkan respons siswa (Rachmawati, 2007). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi guru yang suportif berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Fauzi & Pradipta, 2022; Santoso & Nugroho, 2023). Ketika komunikasi berjalan efektif, siswa merasa dihargai dan didorong untuk aktif, yang pada



gilirannya menciptakan suasana belajar kolaboratif.

Kendati demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti integrasi joyful learning berbasis komunikasi edukatif dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat karakter kolaboratif siswa. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada peningkatan motivasi belajar (Hapsari, 2023) atau peningkatan aktivitas belajar secara umum (Nurhadi, 2022). Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: menempatkan komunikasi edukatif sebagai basis utama dalam penerapan joyful learning sehingga pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan karakter kolaboratif siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama, Bagaimana strategi komunikasi edukatif guru dalam menerapkan joyful learning pada pembelajaran IPS dan Bagaimana joyful learning berbasis komunikasi edukatif dapat memperkuat karakter kolaboratif siswa.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kendal dengan pendekatan kualitatif. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut sedang berupaya mengembangkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, namun menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas IPS. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional dan arah kebijakan kurikulum merdeka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Edukatif Guru dalam Menerapkan Joyful Learning di Pembelajaran IPS

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Kendal menunjukkan bahwa guru IPS telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui strategi komunikasi edukatif yang terencana. Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa guru IPS mengimplementasikan empat strategi komunikasi edukatif secara terintegrasi. Rincian temuan disajikan pada Tabel 1.

NO	STRATEGI KOMUNIKASI EDUKATIF	INDIKATOR IMPLEMENTASI
1	Penguatan Positif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemberian pujian spesifik atas kontribusi siswa. ✓ Pengakuan terhadap proses, bukan hanya hasil. ✓ Penggunaan <i>reward</i> non-material (tepuk tangan, acungan jempol).
2	Humor Edukatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penggunaan analogi lucu yang relevan dengan materi. ✓ Melemparkan candaan ringan untuk mencairkan suasana tegang. ✓ Humor yang inklusif dan tidak menyinggung.
3	Dialog Dua Arah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan kesempatan tanya jawab yang luas. ✓ Memfasilitasi diskusi antar siswa. ✓ Menggali pendapat siswa sebelum memberikan kesimpulan.
4	Bahasa Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan istilah yang netral gender dan ramah perbedaan. ✓ Menyederhanakan istilah teknis agar mudah dipahami semua siswa.

Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru membuka pembelajaran dengan sapaan personal kepada siswa, misalnya



dengan menyebut nama siswa secara langsung dan menanyakan kabar mereka. Praktik sederhana ini ternyata memberikan dampak emosional yang signifikan: siswa merasa dihargai dan lebih siap mengikuti pelajaran.

Guru juga menggunakan *ice breaking* berupa permainan singkat atau humor ringan yang relevan dengan materi IPS. Misalnya, ketika membahas globalisasi, guru memulai dengan kuis ringan tentang merek produk internasional yang sering ditemui siswa. Humor edukatif ini membuat suasana kelas menjadi cair, siswa tertawa, dan perhatian mereka kembali fokus ke materi pelajaran. Sejalan dengan penelitian Hapsari (2023), suasana belajar yang menyenangkan mampu mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan antusiasme untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Wibowo (2024) yang menemukan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi kelompok. Pembelajaran yang menghadirkan unsur kesenangan tidak hanya meningkatkan perhatian siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik selama proses belajar berlangsung.

Dalam hal komunikasi verbal, guru menghindari penggunaan instruksi otoriter. Daripada berkata “Diam dan dengarkan!”, guru menggunakan kalimat positif seperti “Mari kita coba dengarkan dulu teman kita, nanti semua akan mendapat giliran berbicara.” Bahasa inklusif semacam ini

membangun iklim kelas yang demokratis, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Menurut Rachmawati (2007), komunikasi edukatif yang suportif memperkuat ikatan emosional guru-siswa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Selain itu, variasi media komunikasi juga menjadi strategi penting. Guru menggunakan gambar, video pendek, hingga permainan berbasis IPS untuk menjelaskan materi. Dalam satu sesi pembelajaran tentang interaksi sosial, guru menayangkan video singkat tentang kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia, kemudian mengajak siswa mendiskusikan nilai-nilai kerja sama yang dapat dipelajari. Dokumentasi RPP menunjukkan bahwa guru memang secara sadar merencanakan integrasi media variatif ini dalam proses belajar. Menurut teori Denzin dan Lincoln (1994), penggunaan berbagai media pembelajaran dapat memperkaya interaksi, memfasilitasi gaya belajar berbeda, dan menambah pengalaman belajar siswa.

Strategi komunikasi edukatif guru di SMP Negeri 2 Kendal juga mencakup penguatan positif (*positive reinforcement*). Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas kelompok, guru memberikan tepuk tangan bersama atau acungan jempol. Walau sederhana, penghargaan ini berdampak besar terhadap motivasi siswa. Siswa terlihat lebih percaya diri untuk presentasi di depan kelas karena merasa diapresiasi, bukan dihakimi. Arikunto (2010) menekankan bahwa penguatan positif merupakan salah satu cara



efektif untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Setiawan dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif. Penguatan positif yang diberikan guru menjadi simbol penghargaan yang memotivasi siswa untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi edukatif guru dalam menerapkan joyful learning mencakup: (1) sapaan personal dan kehangatan emosional, (2) humor edukatif, (3) bahasa inklusif dan demokratis, (4) variasi media pembelajaran, serta (5) penguatan positif. Kombinasi strategi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus partisipatif.

Joyful Learning Berbasis Komunikasi Edukatif dalam Memperkuat Karakter Kolaboratif Siswa

Temuan penting lainnya adalah bagaimana joyful learning berbasis komunikasi edukatif berkontribusi pada penguatan karakter kolaboratif siswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, siswa lebih mudah bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, dalam aktivitas membuat peta konsep tentang dampak globalisasi, siswa membagi peran secara natural: ada yang menulis, ada yang

menyumbang ide, dan ada yang menyiapkan presentasi.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan tersebut. Seorang siswa menyatakan bahwa jika gurunya cara mengajarnya santai dan menyenangkan apalagi suka bercanda, siswa tersebut jadi semakin semangat. Diskusi kelompok juga menjadi seru karena mereka tidak takut jika salah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru yang suportif membuat siswa merasa aman secara psikologis. Rasa aman ini kemudian mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kerja kelompok. Sugiyono (2015) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, termasuk dalam konteks kolaborasi.

Dalam dinamika kelompok, terlihat indikator karakter kolaboratif yang kuat, antara lain: Kerja sama aktif dimana siswa saling berbagi peran sesuai kemampuan. Kemudian tanggung jawab bersama yakni hasil kerja kelompok dianggap sebagai tanggung jawab kolektif, bukan individu. Selanjutnya mereka saling menghargai dimana siswa memberi kesempatan kepada teman lain untuk berbicara tanpa interupsi. Yang tak kalah penting yaitu empati sosial, bahwa siswa membantu teman yang kesulitan memahami materi. Kemampuan siswa dalam berbagi peran dan bekerja sama menunjukkan berkembangnya kompetensi kolaboratif yang menjadi salah satu keterampilan utama abad ke-21 (Wulandari & Hasanah, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hermawan dan Wahyuni (2023) yang menegaskan



bahwa interaksi kelompok yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas bersama.

Aktivitas seperti *role play* tentang interaksi sosial juga memunculkan sikap toleransi. Siswa diminta memerankan tokoh dengan latar belakang berbeda, lalu mendiskusikan cara mengatasi konflik sosial. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan empati dan keterampilan komunikasi antarpribadi. Sejalan dengan Nurhadi (2022), *joyful learning* terbukti mampu meningkatkan aktivitas kolaboratif sekaligus memperkuat keterampilan sosial siswa.

Jika ditinjau dari perspektif teori interaksi simbolik, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan pembelajaran, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang mendukung terbentuknya karakter siswa. Penggunaan bahasa positif, humor, dan penguatan sederhana terbukti mampu membangun rasa percaya diri siswa. Ini sejalan dengan teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer yang menekankan pentingnya suasana emosional positif dalam proses belajar.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi guru tidak sekadar berfungsi sebagai alat transfer ilmu, melainkan sebagai fondasi dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Penggunaan bahasa yang suportif, humor, dan penguatan sederhana terbukti mampu membangun rasa percaya diri siswa. Dari

perspektif Teori Interaksi Simbolik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui tiga premis utama Blumer. Premis pertama, bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan sesuatu itu kepada mereka. Guru, melalui simbol-simbol verbal seperti pujian dan non-verbal (senyuman, anggukan), memberikan makna bahwa kelas adalah ruang yang aman dan menghargai kontribusi setiap individu. Premis kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial. Ketika seorang siswa berani berpendapat dan mendapat respons positif dari guru dan teman-temannya, terbentuklah pemaknaan bersama bahwa berbicara di depan umum itu menyenangkan dan berharga. Premis ketiga, makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran oleh individu. Siswa yang awalnya pasif, setelah berulang kali menyaksikan interaksi positif di kelas, akan menafsirkan ulang situasi dan mulai tergerak untuk berpartisipasi. Proses ini menegaskan bahwa iklim kelas yang kondusif bukanlah keadaan statis, melainkan realitas yang dinegosiasikan dan dikonstruksi secara terus-menerus melalui interaksi simbolik yang diprakarsai oleh guru.

Berdasarkan temuan dalam penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran IPS dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga pelaku utama yang terlibat dalam diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Dengan demikian, *joyful learning* berbasis komunikasi edukatif dapat dilihat sebagai strategi implementatif dari Kurikulum Merdeka yang mendorong



pembelajaran partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan (Kemendikbud, 2023). Perkembangan empati sosial yang muncul dalam aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa karakter kolaboratif tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas akademik, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami perspektif dan kebutuhan orang lain (Kurniawan & Fitriani, 2024). Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan. Tidak semua siswa langsung terbiasa dengan model pembelajaran kolaboratif. Pada awal observasi, masih ada siswa yang enggan berpendapat atau hanya mengikuti kelompok tanpa kontribusi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meski *joyful learning* berbasis komunikasi edukatif efektif, tetap diperlukan proses pembiasaan dan konsistensi dari guru. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran seperti LCD atau perangkat audio visual kadang menjadi kendala dalam memaksimalkan variasi media komunikasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan Teori Interaksi Simbolik ke dalam kajian *joyful learning* dan komunikasi edukatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk tidak hanya mendeskripsikan praktik baik guru, tetapi juga untuk mengungkap proses mikro-sosiologis di balik keberhasilan praktik tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi edukatif dalam

membentuk karakter kolaboratif terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi interaksi simbolik yang positif, di mana siswa secara aktif bersama-sama mengonstruksi makna tentang pembelajaran, kerja sama, dan harga diri. Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Utami dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi edukatif berfungsi sebagai fondasi pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. Ketika guru mampu menciptakan komunikasi yang menghargai keberagaman pendapat dan memberikan ruang partisipasi yang setara, siswa lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan identitas sosial positif dalam kelompok belajar.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung pendidikan berkualitas yang inklusif dan partisipatif sebagaimana tercermin dalam SDGs 4 tidak hanya memerlukan kurikulum yang baik, tetapi juga kesadaran guru untuk bertindak sebagai penguat karakter peserta didik. Guru yang mampu mengelola interaksi simbolik di kelasnya secara efektif akan mampu menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberdayakan siswa secara sosial dan emosional, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kolaboratif dan berkarakter kuat (Kemendikbudristek, 2023; Vhalery et al., 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa strategi *joyful learning* berbasis komunikasi



edukatif memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus memperkuat karakter kolaboratif siswa. Pertama, dari sisi guru, komunikasi edukatif diwujudkan melalui sikap empatik, penggunaan bahasa yang inklusif, pemberian apresiasi positif, serta penyampaian instruksi yang jelas dan terarah. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun iklim kelas yang kondusif, terbuka, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini terbukti mampu menurunkan jarak psikologis antara guru dan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Penerapan joyful learning dalam pembelajaran IPS tercermin melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, role play, hingga proyek kolaboratif berbasis masalah sosial. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, berbagi peran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Lebih dari itu, suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih berani bertanya, lebih aktif berdiskusi, dan lebih mudah memahami materi IPS yang seringkali dianggap abstrak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa joyful learning yang dipadukan dengan komunikasi edukatif efektif dalam memperkuat karakter kolaboratif siswa. Indikator seperti kemampuan bekerja sama, saling menghargai pendapat, empati terhadap teman, dan tanggung jawab kelompok meningkat signifikan. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS melalui strategi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Dewi, R. K., & Suharno. (2023). Strengthening collaborative character through student-centered learning in social studies education. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 145–158. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.22156>
- Dewi, S., & Wibowo, A. (2024). Joyful learning as a strategy to improve student engagement and collaboration in secondary education. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 54–66. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.07>
- Fauzi, A., & Pradipta, R. F. (2022). Educational communication and student participation in collaborative classrooms. *International Journal of Instruction*, 15(4), 1005–1022. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15454a>
- Hapsari, S. A. (2023). Upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan strategi joyful learning dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 13 Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



- Hermawan, Y., & Wahyuni, S. (2023). Collaborative learning and social skills development among junior high school students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(3), 186–205.
- Kemendikbudristek. (2023). *Latar belakang Kurikulum Merdeka*. Pusat Informasi Guru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, M., & Fitriani, D. (2024). Character education in Indonesian secondary schools: Challenges and opportunities. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 79–91. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.22130>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurhadi. (2022). Meningkatkan aktivitas kolaborasi dalam pembelajaran IPS melalui model joyful learning pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kalibawang semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(2), 113–124.
- Purnamasari, I., & Widodo, J. (2024). Building collaborative competencies through social studies learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 95–108. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.68215>
- Rahmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Santoso, B., & Nugroho, A. (2023). Teacher communication patterns and student engagement in classroom interaction. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(2), 128–144. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3902-08>
- Setiawan, D., & Hidayat, T. (2022). Joyful learning approach in strengthening student motivation and participation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1905–1914. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22465>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyadi. (2022). Dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan psikososial anak pascapandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4780–4792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2525>
- Utami, R., & Lestari, P. (2024). Educational communication as a foundation for inclusive learning environments. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 44–56.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Alfilail, S. N. (2022). The implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian education: Opportunities and challenges. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3), 502–513.
- Wahyuni, E., & Sari, N. P. (2023). Developing collaborative character through cooperative learning in social studies classrooms. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 171–184. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.62115>
- Wulandari, D., & Hasanah, U. (2024). Student collaboration and classroom interaction in twenty-first century learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(2), 122–138. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.2.7>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

